

## Bab 4

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* merepresentasikan tentang identitas *Islamophobia* sebagai masyarakat yang mayoritas di Eropa. Selain itu juga, identitas *Islamophobia* direpresentasikan sebagai masyarakat WASP (White Anglo-Saxon Protestant), memang tidak semua penduduk Eropa itu merupakan penganut Protestant tetapi didominasi oleh penganut Protestant. Kemudian representasi identitas *Islamophobia* juga terlihat pada perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat Eropa terhadap masyarakat dengan identitas Islam atau Muslim.

*Islamophobia* sendiri merupakan suatu ketakutan yang dirasakan terhadap segala sesuatu tentang Islam. *Islamophobia* dapat didefinisikan sebagai sebuah *ideology* atau pola pikir yang dapat mempengaruhi sikap terhadap identitas Muslim dalam masyarakat, karena sebuah keyakinan atau latar belakang Islam yang telah menjadi *stereotype* masyarakat Eropa.. Dalam hal ini, semua umat Islam atau Muslim diposisikan dan diperlakukan sebagai

representasi dari Islam yang secara umum (general) atau kelompok Islam tertentu bukan sebagai Muslim secara individu.

*Stereotype* masyarakat Eropa terhadap identitas Islam merupakan agama yang *ekstremisme*, teroris, dan juga kekerasan. Sehingga menimbulkan adanya prasangka yang negatif terhadap kelompok identitas Islam, karena prasangka yang negatif menganggap bahwa identitas kelompok Islam merupakan teroris yang kejam. Dampak dari adanya prasangka yang negatif tersebut mendorong masyarakat Eropa untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok identitas Islam, sehingga kelompok identitas Islam merasakan adanya diskriminasi berupa dibenci, dikucilkan, dijauhi, diasingkan, bahkan diberlakukannya undang-undang di negara Eropa tentang penangkapan dan pelarangan untuk tidak menggunakan burka dan cadar, menggunakan *Arabic thermonologi* dan pembatasan yang mengekspresikan adanya identitas Islam.

Setelah peneliti melakukan analisis pada bab 3 yang berupa sajian data dari beberapa *shot* yang menunjukkan adanya identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dianggap merepresentasikan identitas *Islamophobia*, maka peneliti merumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Makna denotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan orang-orang non-Muslim, khususnya di negara Eropa.

## 2. Makna konotasi

Makna konotasi yang terlihat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini adalah bagaimana orang Eropa memandang bahwa orang Muslim sangatlah berbahaya dan patut untuk dimusuhi. Selain itu, orang Muslim semua dianggap sebagai teroris yang meresahkan kehidupan di masa yang akan datang.

## 3. Mitos

Sehingga dengan adanya penelitian yang telah diteliti dalam bab 3, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mitos yang ada di negara Eropa adalah adanya kepercayaan tentang semua orang Muslim itu merupakan teroris yang meresahkan, sehingga patut untuk mengalami sikap diskriminasi.

Sehingga dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas *Islamophobia* dapat dilihat dari sikap, dimana sikap orang dengan identitas *Islamophobia* dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* mempunyai sikap yang kasar terhadap orang-orang Muslim dengan/tanpa menunjukkan identitas Muslim atau simbol Muslimnya.

## B. Saran

Terkait dengan penelitian yang telah dilakukan ini, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum menonton film, dengan *genre* apapun itu, maka kita harus siap dihadapkan dengan berbagai *stereotype-stereotype* yang akan disajikan dalam tayangan oleh sutradaranya sebagai realitas tentang penggambaran realitas yang diinginkan. Karena sajian dari tayangan film, tidak semata-mata pemindahan realitas di hadapan kita, tetapi ada nilai-nilai dimana yang akan ditayangkan merupakan hasil penggabungan antara realitas dan budaya yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Sehingga realitas itu menjadi sebuah representasi dan sebuah gambaran yang telah dimediasikan.
2. Bagi penulis, dalam tayangan film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini sudah memenuhi kriteria yang cukup baik untuk sebuah film, karena di dalam film ini sudah mengandung berbagai unsur seperti hiburan, edukasi, dan juga informasi. Tanpa menyudutkan pihak-pihak yang lainnya. Namun, disisi lain penulis juga memberikan saran untuk peneliti yang akan meneliti film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini dengan sudut pandang yang lain, karena setiap peneliti mempunyai pandangan masing-masing yang berbeda sesuai dengan latar budaya yang dimiliki.